

Submitted: 28 Agustus 2025

Accepted: 1 September 2025

Published: 3 September 2025

Anak dan Remaja dalam Pusaran AI (ChatGPT, CICI, Canva, AI Tutor, dan Suno): Kajian Pendidikan di Jemaat GPM Wayame

Julian James Jambormias

Program Studi Magister Agribisnis PPS Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

julianjj1207@gmail.com

Abstract

This study explores the use of artificial intelligence (AI) among children and youth in the Congregation of GPM Wayame within the context of Christian education. AI applications, such as: ChatGPT, CICI, Canva, AI Tutor, and Suno, create new opportunities for creative, interactive, and contextual learning. However, AI also presents challenges including dependency risks, reduced critical thinking, plagiarism, and ethical as well as spiritual concerns. Employing a qualitative approach rooted in the theology of education, this research draws on interviews, participatory observation, and documentation to analyze young people's experiences. Findings indicate that AI can enrich Christian education when positioned as a supportive tool for nurturing faith, character, and creativity, but it must not replace human interaction within the church community. The study emphasizes the need for AI usage design that is ethical, educational, spiritual, and communal, so that the church can accompany the digital generation in utilizing technology wisely and responsibly.

Keywords: *Artificial Intelligence, Children and Youth, Christian Education, Congregation of GPM Wayame, Digital Theology*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena penggunaan kecerdasan buatan (AI) oleh anak dan remaja di Jemaat GPM Wayame dalam konteks pendidikan iman Kristen. Kehadiran AI melalui aplikasi, seperti: ChatGPT, CICI, Canva, AI Tutor, dan Suno membuka peluang baru bagi pembelajaran kreatif, interaktif, dan kontekstual. Namun, AI juga membawa tantangan berupa risiko ketergantungan, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, plagiarisme, serta dampak etis dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teologi pendidikan, penelitian ini menggali pengalaman anak-remaja melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi memperkaya pendidikan Kristen bila ditempatkan sebagai alat bantu yang mendukung pembentukan iman, karakter, dan kreativitas, tetapi tidak boleh menggantikan peran interaksi manusia dalam gereja. Kajian ini menekankan perlunya perancangan penggunaan AI yang etis, edukatif, spiritual, dan komunitatif, agar gereja mampu menjadi pendamping generasi digital dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Anak dan Remaja, Pendidikan Kristen, Jemaat GPM Wayame, Teologi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) telah menjadi salah satu fenomena paling signifikan dalam dua dekade terakhir. AI tidak hanya hadir dalam lingkup penelitian ilmiah, tetapi juga merambah ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dunia pendidikan dan pembinaan iman dalam konteks gereja. Anak dan remaja sebagai generasi digital (*digital natives*) menjadi kelompok yang paling dekat dengan teknologi ini, karena sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan perangkat pintar, internet, dan aplikasi digital berbasis AI.¹ Fenomena ini juga dirasakan di Jemaat GPM Wayame, di mana anak dan remaja semakin sering menggunakan aplikasi berbasis AI, seperti: ChatGPT, CICI, Canva, AI Tutor, dan Suno baik untuk keperluan belajar, kreativitas, maupun hiburan.

Di satu sisi, kehadiran AI membuka ruang-ruang baru dalam pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan inovatif. Misalnya, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan teologis atau membantu merangkum bahan ajar sekolah. Canva memberi peluang bagi remaja untuk mengekspresikan kreativitas visual dalam pembuatan materi liturgi atau poster kegiatan. Bahkan, Suno memungkinkan terciptanya musik rohani digital yang sesuai dengan selera anak muda. Namun, di sisi lain, AI juga membawa tantangan serius, seperti: kecenderungan anak dan remaja menjadi konsumtif, kehilangan kemampuan berpikir kritis, serta munculnya bahaya etis berupa plagiarisme, disinformasi, dan ketergantungan teknologi.² Dengan demikian, AI adalah sebuah pisau bermata dua yang perlu dikaji secara kritis dalam bingkai pendidikan iman Kristen.

Dalam konteks pendidikan Kristen, gereja dipanggil untuk merespons perkembangan teknologi secara kontekstual. Pendidikan iman tidak boleh terjebak pada romantisme masa lalu, melainkan harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi Injil. Seperti ditegaskan dalam literatur pendidikan teologi kontemporer, teknologi digital termasuk AI dapat menjadi sarana pewartaan Injil dan pengembangan iman, tetapi juga berpotensi menjadi “berhala baru” yang menggeser peran Allah bila digunakan tanpa pengawasan etis dan spiritual.³ Oleh sebab itu, kehadiran AI dalam kehidupan anak dan remaja perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan teknologi secara seimbang.

Secara khusus di Jemaat GPM Wayame, fenomena penggunaan AI pada anak dan remaja terjadi dalam konteks masyarakat urban pesisir Kota Ambon yang berciri multikultural. Jemaat ini dihuni oleh berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang turut memengaruhi cara anak-remaja memanfaatkan teknologi digital. Kehadiran AI dalam kehidupan mereka bukan hanya sekadar persoalan teknis dalam penggunaan aplikasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas, pola interaksi sosial, serta praktik iman dalam komunitas gereja.⁴ Dengan demikian, kajian ini relevan untuk memahami bagaimana AI memengaruhi pendidikan anak dan remaja dalam konteks jemaat lokal.

Selain itu, perkembangan AI menuntut gereja untuk tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembinaan iman, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital yang kritis. Gereja tidak dapat menutup

¹ Marc Prensky, *Digital Natives, Digital Immigrants* (USA: Routledge, 2020), 12-15.

² Wayne Holmes, Maya Bialik, and Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning* (USA: UNESCO, 2021), 45-48.

³ Jonathan Nainggolan, *Teologi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 101-104.

⁴ John Pattinama, *Multikulturalisme Dan Gereja Di Ambon* (Ambon: UKIM Press, 2022), 88-90.

mata terhadap realitas bahwa anak dan remaja akan terus berhadapan dengan AI dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang menjadi tantangan adalah bagaimana gereja dapat mendampingi generasi muda agar mampu memanfaatkan AI secara kreatif dan produktif, sekaligus menjaga nilai-nilai iman Kristen sebagai dasar kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan iman berbasis teknologi bukan hanya soal memanfaatkan aplikasi digital, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, etis, dan teologis.⁵

Perubahan global yang dihasilkan oleh revolusi digital, khususnya perkembangan AI, telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, bekerja, dan beriman. Di berbagai belahan dunia, AI sudah digunakan untuk mendukung sistem pembelajaran adaptif di sekolah, membantu diagnosis kesehatan mental remaja, hingga menjadi mitra kreatif dalam bidang seni dan musik.⁶ Fenomena ini menandai bahwa AI tidak lagi sekadar alat teknis, melainkan menjadi bagian integral dari pembentukan cara berpikir dan perilaku generasi muda. Hal ini sejalan dengan laporan *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, sekaligus mengantisipasi dampak negatif berupa kesenjangan digital dan penyalahgunaan teknologi.⁷

Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan AI di kalangan anak dan remaja semakin terlihat jelas. Aplikasi seperti ChatGPT kerap digunakan untuk menyusun esai, menjawab soal, atau bahkan merancang bahan presentasi. Canva menjadi media populer di sekolah dan persekutuan gereja karena menawarkan kemudahan desain grafis yang menarik. Sementara itu, aplikasi musik berbasis AI seperti Suno semakin populer di kalangan remaja kreatif yang ingin menghasilkan karya audio secara instan. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI telah menembus ranah pendidikan formal dan nonformal, termasuk pendidikan berbasis iman di jemaat-jemaat lokal.⁸ Dengan demikian, gereja tidak bisa lagi bersikap netral, tetapi harus menempatkan AI sebagai fenomena yang patut disikapi secara pastoral dan edukatif.

Anak dan remaja di Jemaat GPM Wayame adalah bagian dari generasi yang hidup di tengah keterhubungan digital yang sangat kuat. Mereka terbiasa menggunakan ponsel cerdas sejak usia dini, terbiasa mencari jawaban lewat internet, dan menjadikan teknologi sebagai sarana utama interaksi sosial. Identitas mereka sebagai generasi digital berdampak langsung terhadap cara mereka memahami iman, beribadah, dan berkomunitas di gereja.⁹ Dalam berbagai wawancara, A.S., selaku Ketua Komisi Anak dan Remaja di Jemaat GPM Wayame, menegaskan bahwa sebagian besar anak-remaja lebih cepat memahami penjelasan Alkitab bila disertai media visual atau digital interaktif dibandingkan hanya dengan metode konvensional.¹⁰ Fakta ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan iman yang mengintegrasikan teknologi digital, termasuk AI, agar relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Namun, di balik potensi yang besar, penggunaan AI oleh anak dan remaja juga menimbulkan sejumlah masalah serius. Pertama, aspek kognitif, di mana anak dan remaja cenderung lebih suka jawaban instan yang diberikan AI tanpa melalui proses berpikir kritis. Kedua, aspek etis, yakni: munculnya praktik plagiarisme, pencurian ide, atau bahkan paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai iman Kristen. Ketiga, aspek spiritual, di mana penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi mengurangi kedekatan personal dengan Allah dan menggeser makna komunitas gereja menjadi sekadar komunitas virtual.¹¹ Jika ini dibiarkan tanpa pendampingan, fenomena ini bisa menimbulkan

⁵ Luciano Floridi, *Ethics of Artificial Intelligence* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 67-70.

⁶ J. Lee, *AI and the Future of Youth Education* (USA: Springer International Publishing, 2021), 120-123.

⁷ UNESCO, *AI and Education: Guidance for Policy-Makers* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), 30-35.

⁸ Puspitasari S., *Generasi Z Dan AI Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2022), 56-59.

⁹ Sonia Livingstone and Alicia Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future* (Oxford: OUP, 2020), 77-80.

¹⁰ A. Sahetapy, "Interview" (Ambon, 2025).

¹¹ Floridi, *Ethics of Artificial Intelligence*, 105-108.

generasi gereja yang cerdas secara digital tetapi miskin secara rohani.

Teologi pendidikan Kristen memandang bahwa pendidikan iman adalah proses pembentukan seutuhnya, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan iman menekankan integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai hidup yang berakar pada Firman Tuhan.¹² Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan anak dan remaja di gereja tidak boleh dipandang hanya sebagai inovasi metodologis, melainkan harus dipahami dalam kerangka besar panggilan gereja untuk membentuk murid Kristus. Dengan kata lain, AI hanya alat bantu, sedangkan pusat pembelajaran tetap terletak pada relasi personal dengan Allah, komunitas iman, dan nilai-nilai Injil.¹³

Lebih jauh, fenomena AI harus dipandang sebagai medan misi baru bagi gereja. Dalam sejarah, gereja selalu berhadapan dengan perubahan zaman: mulai dari penemuan mesin cetak, revolusi industri, hingga era digital. Setiap perubahan membawa peluang sekaligus tantangan bagi misi gereja. Demikian pula AI, yang bisa menjadi sarana strategis dalam memperluas pelayanan, tetapi juga bisa menjadi jebakan bila tidak disikapi dengan kebijaksanaan rohani.¹⁴ Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memahami dinamika anak dan remaja di Jemaat GPM Wayame dalam pusran AI, serta merumuskan strategi pendidikan iman yang kontekstual, kritis, dan transformatif.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini diarahkan pada pertanyaan mendasar: bagaimana anak dan remaja Jemaat di GPM Wayame memanfaatkan aplikasi berbasis AI (ChatGPT, CICI, Canva, AI Tutor, dan Suno) dalam kehidupan belajar dan beriman mereka, serta bagaimana gereja dapat mengambil peran aktif untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI tersebut benar-benar mendukung pertumbuhan iman, kreativitas, dan karakter Kristiani? Pertanyaan ini menegaskan urgensi kajian teologis-pedagogis tentang hubungan antara anak, remaja, dan teknologi AI dalam konteks jemaat lokal.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma teologi pendidikan, di mana fokus penelitian diarahkan pada pengalaman nyata anak dan remaja di Jemaat GPM Wayame dalam berinteraksi dengan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI), seperti: ChatGPT, CICI, Canva, AI Tutor, dan Suno. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif yang dialami oleh partisipan secara mendalam.¹⁶ Metode penelitian lapangan (*field research*) digunakan dengan teknik wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pendeta jemaat, pengasuh, orang tua, dan anak-remaja. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan Sekolah Minggu (SM), persekutuan remaja, serta aktivitas belajar anak-remaja di rumah dan sekolah. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, rekaman wawancara, dan data sekunder dari literatur terkait.¹⁷

¹² Nainggolan, *Teologi Pendidikan Kristen.*, 140-142.

¹³ James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (USA: Baker Academic, 2020)., 33-35.

¹⁴ Heidi Campbell, *Digital Theology: Theology in a Digital Age* (London: SCM Press, 2021)., 50-53.

¹⁵ A. Gunawan, *Imago Dei Dan Etika Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2023)., 22-25.

¹⁶ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Ed.* (Los Angeles: Sage, 2021)., 184.

¹⁷ Nainggolan, *Teologi Pendidikan Kristen.*, 67.

Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu: pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan keterlibatan mereka dengan AI dalam konteks pendidikan dan spiritualitas. Misalnya, anak dan remaja yang menggunakan aplikasi Canva untuk membuat presentasi SM atau yang memanfaatkan ChatGPT untuk belajar Alkitab juga materi sekolah formal. Dengan demikian, sampel penelitian tidak bertujuan generalisasi statistik, melainkan representasi pengalaman yang kaya dan kontekstual.¹⁸ Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Matthew B. Miles, Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹ Data kemudian ditafsirkan dengan pendekatan teologi pendidikan Kristen, khususnya terkait konsep *Imago Dei* dalam dunia digital,²⁰ etika penggunaan teknologi, serta pengaruhnya terhadap spiritualitas anak dan remaja di Jemaat GPM Wayame.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etis. Semua partisipan diwawancarai dengan persetujuan orang tua, identitas mereka dijaga kerahasiaannya, dan hasil penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademis dan pengembangan pelayanan pendidikan gereja. Pendekatan etika digital sebagaimana ditegaskan oleh Luciano Floridi juga menjadi rujukan dalam menjaga integritas penelitian di era kecerdasan buatan.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Anak dan Remaja dalam Pusaran AI

Anak dan remaja saat ini hidup dalam ekosistem digital yang kaya akan teknologi kecerdasan buatan (AI). Generasi Z dan Alpha, yang tumbuh dengan akses mudah ke perangkat digital, sering kali menggunakan AI untuk berbagai keperluan, mulai dari tugas sekolah hingga hiburan. Sebuah survei di Australia menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja merasa lebih nyaman berbicara dengan AI daripada dengan orang dewasa mengenai masalah pribadi mereka.²² Fenomena ini mencerminkan bagaimana AI telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka.²³

Namun, ketergantungan pada AI juga membawa tantangan. Penggunaan AI yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan anak dan remaja dalam berinteraksi sosial secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang intens dengan AI dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka.²⁴ Selain itu, AI dapat memberikan informasi yang tidak selalu akurat atau sesuai dengan konteks lokal, yang berisiko membingungkan pengguna muda.²⁵

¹⁸ S., *Generasi Z Dan AI Di Indonesia*., 54.

¹⁹ Matthew B. Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Ed. (Los Angeles: Sage, 2020)., 31-33.

²⁰ Campbell, *Digital Theology: Theology in a Digital Age*., 88.

²¹ Floridi, *Ethics of Artificial Intelligence*., 102.

²² N. Maslej et al., "The World's Knowledge: How Well Does Artificial Intelligence Know Society?," *Nature Human Behaviour* 7 (2023)., 151-163.

²³ J. Zeng and M. S. Schäfer, "Conceptualizing 'Artificial Intelligence' in Communication Research," *New Media & Society* 23, no. 5 (2021)., 1235-1256.

²⁴ W. J. Hsin and J. Cigas, "Artificial Intelligence and the Development of Children's Social and Emotional Skills: Opportunities and Risks," *AI & Society* 38 (2023)., 45-60.

²⁵ A. Asatiani et al., "Sociotechnical Envelopment of Artificial Intelligence: An Approach to Organizational Deployment," *Journal of the Association for Information Systems* 22, no. 2 (2021)., 458-482.

Di sisi lain, AI juga menawarkan peluang untuk pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Teknologi ini dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu, juga memungkinkan anak dan remaja untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka. W. Holmes, dkk. menyebutkan bahwa AI dapat meningkatkan hasil pendidikan dengan menyediakan pengalaman pembelajaran yang dipersonalisasi.²⁶

Dampak Positif dan Negatif

Penggunaan AI dalam pendidikan membawa dampak positif yang signifikan. AI dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar individu, memberikan umpan balik, dan menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Sebuah studi menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.²⁷

Namun, dampak negatif juga perlu diperhatikan. Ketergantungan pada AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa *over-reliance* pada sistem AI dapat menghambat perkembangan keterampilan kognitif penting, seperti: pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.²⁸ Selain itu, penggunaan AI yang tidak etis dapat menimbulkan bias dalam proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.²⁹

Dampak negatif lainnya adalah masalah privasi dan keamanan data. Penggunaan AI dalam pendidikan sering kali melibatkan pengumpulan data pribadi siswa, yang dapat disalahgunakan jika tidak dikelola dengan benar. Sebuah laporan dari UNESCO menekankan pentingnya prinsip-prinsip etika dalam penggunaan AI, termasuk perlindungan data pribadi dan transparansi dalam pengambilan keputusan.³⁰

Namun, hal yang penting untuk diingat yakni AI bukan pengganti dari interaksi manusia. Penggunaan AI harus disertai dengan pendampingan dari orang dewasa untuk memastikan bahwa anak dan remaja dapat memanfaatkan teknologi ini secara bijak dan bertanggung jawab. Tanpa bimbingan yang tepat, ada risiko bahwa mereka akan terjebak dalam dunia digital yang mengisolasi mereka dari realitas sosial yang lebih luas.³¹

Implikasi Pendidikan Kristen

Dalam konteks pendidikan Kristen, penggunaan AI harus mempertimbangkan nilai-nilai iman dan moral. AI dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pengajaran nilai-nilai Kristen, seperti: kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun, sesuatu yang penting untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak menggantikan peran pendidik manusia dalam membimbing siswa dalam perjalanan iman mereka.³²

²⁶ Holmes, Bialik, and Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning*.

²⁷ L. Chen, P. Chen, and Z. Lin, "Artificial Intelligence in Education: A Review," *IEEE Access* 8 (2020), 75264–75278; V. Barassi, *Child Data Citizen: How Tech Companies Are Profiling Us from Birth* (MT Press, 2020).

²⁸ M. Stoilova, S. Livingstone, and R. Nandagiri, *Digital by Default: Children's Capacity to Understand and Manage Online Data and Privacy* (Media@LSE Working Paper, 2020), 12-28.

²⁹ OECD, *AI in Education: Guidance for Policy Makers* (OECD Publishing, 2021), 30-52.

³⁰ S. Livingstone and M. Stoilova, "The Role of Parents in Guiding Children's Digital Use and AI Interaction," *Journal of Children and Media* 15, no. 2 (2021), 515-532.

³¹ Chen, Chen, and Lin, "Artificial Intelligence in Education: A Review," 75264–75278.

³² J. Wang, "Empowering Christian Education with Artificial Intelligence Technology," in *Proceedings of the 2021 International Conference on Education, Technology and Social Science* (Atlantis Press, 2021), 317.

Sebagai contoh, AI dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman Alkitab dan ajaran Kristen. Namun, penggunaan AI harus disertai dengan refleksi teologis untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan ajaran gereja dan tidak menyesatkan.³³ Sebuah artikel dalam *World Journal of Innovation and Modern Technology* menekankan pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam menggunakan AI dalam pendidikan Kristen, terutama terkait dengan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa.³⁴

Selain itu, pendidikan Kristen harus menekankan pentingnya etika digital dalam penggunaan AI. Ini termasuk mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak, menghormati privasi orang lain, dan menghindari penyalahgunaan teknologi.³⁵ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kristen tentang tanggung jawab pribadi dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pendidikan Kristen harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan bimbingan. Teknologi ini dapat menjadi alat yang berguna untuk mendukung pengajaran iman, tetapi tidak boleh menggantikan peran penting dari interaksi manusia dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter Kristen.³⁶

Diskursus Teologis

Diskursus teologis mengenai AI dalam pendidikan Kristen mencakup berbagai pertanyaan etis dan filosofis. Salah satunya adalah bagaimana memahami peran manusia dalam penciptaan dan penggunaan teknologi. Dalam tradisi Kristen, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola ciptaan dengan bijaksana.³⁷

Penerapan AI dalam pendidikan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap martabat manusia. Penggunaan AI yang tidak etis dapat mengurangi nilai intrinsik manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab moral. Sebuah artikel dalam *Religions* menyoroti pentingnya pendekatan berbasis etika kebajikan dalam mengevaluasi penggunaan AI dalam pendidikan Kristen, yang menekankan pembentukan karakter dan kebajikan moral.³⁸

Selain itu, diskursus teologis juga mencakup pertanyaan tentang otoritas dan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, suatu hal yang penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui AI sesuai dengan ajaran iman dan tidak menyesatkan. Pendekatan teologis ini menekankan pentingnya verifikasi dan akuntabilitas dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan.³⁹

³³ M. George and P. James, "Artificial Intelligence and Theological Education: Opportunities and Challenges," *Journal of Christian Higher Education* 22, no. 1 (2023)., 52.

³⁴ C. Okafor, "Christian Educators' Response to Possible Effects of Excessive Dependence on Artificial Intelligence Tools on Youths' Mental Health," *World Journal of Innovation and Modern Technology* 9, no. 6 (2025)., 132.

³⁵ T. Kowalski, "Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding," *Religions* 16, no. 8 (2024)., 1.

³⁶ A.L. Smith, "Digital Ethics in Christian Education: Guiding Students in the Age of AI," *Journal of Theology and Technology* 5, no. 3 (2022)., 210.

³⁷ M.S. Burdett, "Proximate and Ultimate Concerns in Christian Ethical Responses to Artificial Intelligence," *Journal for the Study of Religion, Nature & Culture* 17, no. 2 (2023)., 148.

³⁸ Kowalski, "Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding.", 14.

³⁹ Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, *Antiqua et Nova: On the Human Dignity in the Age of Artificial Intelligence*, Vatican Publishing, 2025., 27.

Dengan demikian, diskursus teologis mengenai AI dalam pendidikan Kristen menuntut refleksi mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai iman. Penggunaan AI harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan untuk memastikan bahwa teknologi ini berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan iman siswa.⁴⁰

Perancangan Penggunaan AI yang Baik dan Benar

Untuk memastikan penggunaan AI yang etis dan efektif dalam pendidikan, perancangan yang matang diperlukan. Pertama, hal yang penting untuk menetapkan pedoman etika yang jelas mengenai penggunaan AI, termasuk perlindungan data pribadi, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pengguna. Sebuah artikel dalam *Teaching and Learning* menekankan pentingnya pendekatan etis dalam penggunaan AI di ruang kelas, yang mencakup pelatihan bagi pendidik dan siswa tentang etika digital.⁴¹

Kedua, perancangan penggunaan AI harus mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal. Teknologi harus disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai setempat untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Sebuah studi di Lesotho menunjukkan bahwa integrasi AI dalam studi agama menuntut pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal dan kebutuhan siswa.⁴²

Ketiga, hal yang penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam perancangan dan implementasi AI, termasuk pendidik, orang tua, siswa, dan ahli teknologi. Kolaborasi ini memastikan bahwa berbagai perspektif dipertimbangkan dan teknologi yang digunakan benar-benar memenuhi kebutuhan pendidikan. Sebuah laporan dari *Cardus* menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam mengembangkan kebijakan AI yang efektif dan etis.⁴³

Keempat, perancangan penggunaan AI harus mencakup mekanisme evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan. Ini memungkinkan identifikasi dan penanganan masalah yang mungkin muncul, serta memastikan bahwa penggunaan AI tetap sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai etika. Sebuah artikel dalam *Journal of Moral Theology* menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam penggunaan AI dalam pendidikan teologi untuk memastikan bahwa teknologi ini mendukung pembentukan karakter dan iman siswa.⁴⁴

KESIMPULAN

1. Realitas anak dan remaja dalam pusaran AI: anak dan remaja di Jemaat GPM Wayame tumbuh dalam ekosistem digital yang kompleks, di mana AI menjadi bagian integral dalam belajar, berkreasi, dan berinteraksi. Penggunaan AI menghadirkan peluang sekaligus risiko sosial dan kognitif.
2. Dampak positif dan negatif: AI meningkatkan personalisasi pembelajaran, kreativitas, dan keterlibatan dalam pendidikan. Namun, penggunaan berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, menimbulkan bias, dan risiko pelanggaran privasi.

⁴⁰ A. Rusnak and Z. Seals, "EudAlmonia: Virtue Ethics and Artificial Intelligence," *ISCAST Journal of Science and Christian Faith* 3, no. 1 (2025), 41.

⁴¹ W. Holmes and I. Tuomi, "Ethics and Artificial Intelligence in Education," *Teaching and Learning* 16, no. 2 (2022), 29.

⁴² R.I. Mokotso, "Artificial Intelligence in Religious Education: Contextual Challenges and Opportunities in Lesotho," *Journal of Religion and Education in Africa* 12, no. 1 (2023), 63.

⁴³ Cardus, *Artificial Intelligence and Education: Policy and Practice for Schools and Communities* (Cardus Education Report, 2021), 17.

⁴⁴ D. Brown, "Artificial Intelligence and Theological Pedagogy: A Call for Ongoing Evaluation," *Journal of Moral Theology* 11, no. 2 (2022), 110.

3. Implikasi pendidikan Kristen: AI dapat memperkaya pendidikan Kristen jika digunakan sebagai pelengkap pengajaran iman, mendukung pemahaman Alkitab, dan menanamkan nilai kasih, kejujuran, serta tanggung jawab. AI tidak boleh menggantikan interaksi manusia.
4. Diskursus teologis: AI harus dipahami dalam kerangka tanggung jawab manusia sebagai ciptaan Allah. Teknologi ini membawa implikasi etis, sosial, dan spiritual yang perlu dibimbing, agar penggunaan AI selaras dengan nilai-nilai iman.
5. Perancangan penggunaan AI yang baik dan benar: penggunaan AI perlu mencakup empat dimensi: edukatif (mendukung pembelajaran), etis (tanggung jawab dan privasi), spiritual (tidak menggantikan pengalaman rohani), dan komunitas (memperkuat relasi sosial dalam jemaat).
6. Kesimpulan umum: AI merupakan peluang sekaligus tantangan bagi anak dan remaja. Penggunaan bijak dan terarah dapat meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan pemahaman iman, sementara penggunaan tanpa bimbingan dapat menimbulkan risiko sosial, kognitif, dan spiritual.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain:

1. Bagi Jemaat GPM Wayame: mengembangkan program pendidikan Kristen berbasis digital yang memadukan AI dengan nilai-nilai iman. Misalnya, menggunakan ChatGPT atau AI Tutor untuk membantu materi Alkitab, Canva untuk ilustrasi visual, dan Suno untuk musik rohani. Penggunaan AI harus diawasi oleh pendidik atau pengasuh agar tetap sesuai nilai iman dan etika digital.
2. Bagi orang tua dan guru: memberikan pendampingan aktif dan literasi digital kepada anak dan remaja. Orang tua dan guru perlu mengajarkan cara memverifikasi informasi, memahami bias algoritma, dan membatasi waktu penggunaan AI agar tidak mengganggu interaksi sosial atau pengalaman spiritual.
3. Bagi anak dan remaja: menggunakan AI sebagai alat bantu belajar dan berkreasi, bukan sebagai pengganti interaksi manusia atau pengalaman rohani. Remaja perlu menyadari tanggung jawab pribadi dalam menggunakan teknologi dan menerapkan prinsip etika digital.
4. Bagi peneliti dan akademisi: melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas AI dalam pendidikan Kristen, khususnya dampaknya terhadap perkembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kesehatan mental anak dan remaja. Penelitian juga perlu mengeksplorasi model teologi digital yang kontekstual bagi jemaat lokal.
5. Bagi pembuat kebijakan pendidikan: merumuskan pedoman penggunaan AI yang aman, etis, dan sesuai konteks budaya lokal. Kebijakan ini dapat mencakup perlindungan data pribadi, pelatihan literasi digital, serta evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi teknologi dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asatiani, A., P. Malo, P. R. Nagbøl, E. Penttinen, T. Rinta-Kahila, and A. Salovaara. "Sociotechnical Envelopment of Artificial Intelligence: An Approach to Organizational Deployment." *Journal of the Association for Information Systems* 22, no. 2 (2021).
- Barassi, V. *Child Data Citizen: How Tech Companies Are Profiling Us from Birth*. MT Press, 2020.
- Brown, D. "Artificial Intelligence and Theological Pedagogy: A Call for Ongoing Evaluation." *Journal of Moral Theology* 11, no. 2 (2022).
- Burdett, M.S. "Proximate and Ultimate Concerns in Christian Ethical Responses to Artificial Intelligence." *Journal for the Study of Religion, Nature & Culture* 17, no. 2 (2023).

- Campbell, Heidi. *Digital Theology: Theology in a Digital Age*. London: SCM Press, 2021.
- Cardus. *Artificial Intelligence and Education: Policy and Practice for Schools and Communities*. Cardus Education Report, 2021.
- Chen, L., P. Chen, and Z. Lin. "Artificial Intelligence in Education: A Review." *IEEE Access* 8 (2020).
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Ed.* Los Angeles: Sage, 2021.
- Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education. *Antiqua et Nova: On the Human Dignity in the Age of Artificial Intelligence*. Vatican Publishing, 2025.
- Floridi, Luciano. *Ethics of Artificial Intelligence*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- George, M., and P. James. "Artificial Intelligence and Theological Education: Opportunities and Challenges." *Journal of Christian Higher Education* 22, no. 1 (2023).
- Gunawan, A. *Imago Dei Dan Etika Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Holmes, W., and I. Tuomi. "Ethics and Artificial Intelligence in Education." *Teaching and Learning* 16, no. 2 (2022).
- Holmes, Wayne, Maya Bialik, and Charles Fadel. *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning*. USA: UNESCO, 2021.
- Hsin, W. J., and J. Cigas. "Artificial Intelligence and the Development of Children's Social and Emotional Skills: Opportunities and Risks." *AI & Society* 38 (2023).
- Kowalski, T. "Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding." *Religions* 16, no. 8 (2024).
- Lee, J. *AI and the Future of Youth Education*. USA: Springer International Publishing, 2021.
- Livingstone, S., and M. Stoilova. "The Role of Parents in Guiding Children's Digital Use and AI Interaction." *Journal of Children and Media* 15, no. 2 (2021).
- Livingstone, Sonia, and Alicia Blum-Ross. *Parenting for a Digital Future*. Oxford: OUP, 2020.
- Maslej, N., E. Brynjolfsson, Etchemendy J., J. Manyika, J. C. Niebles, N. Spadafora, and C. Xu. "The World's Knowledge: How Well Does Artificial Intelligence Know Society?" *Nature Human Behaviour* 7 (2023).
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.* Los Angeles: Sage, 2020.
- Mokotso, R.I. "Artificial Intelligence in Religious Education: Contextual Challenges and Opportunities in Lesotho." *Journal of Religion and Education in Africa* 12, no. 1 (2023).
- Nainggolan, Jonathan. *Teologi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- OECD. *AI in Education: Guidance for Policy Makers*. OECD Publishing, 2021.
- Okafor, C. "Christian Educators' Response to Possible Effects of Excessive Dependence on Artificial Intelligence Tools on Youths' Mental Health." *World Journal of Innovation and Modern Technology* 9, no. 6 (2025).
- Pattinama, John. *Multikulturalisme Dan Gereja Di Ambon*. Ambon: UKIM Press, 2022.
- Prensky, Marc. *Digital Natives, Digital Immigrants*. USA: Routledge, 2020.
- Rusnak, A., and Z. Seals. "EudAImonia: Virtue Ethics and Artificial Intelligence." *ISCAST Journal of Science and Christian Faith* 3, no. 1 (2025).
- S., Puspitasari. *Generasi Z Dan AI Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2022.
- Sahetapy, A. "Interview," 2025.
- Smith, A.L. "Digital Ethics in Christian Education: Guiding Students in the Age of AI." *Journal of Theology and Technology* 5, no. 3 (2022).
- Smith, James K.A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. USA: Baker Academic, 2020.
- Stoilova, M., S. Livingstone, and R. Nandagiri. *Digital by Default: Children's Capacity to Understand and Manage Online Data and Privacy*. Media@LSE Working Paper, 2020.
- UNESCO. *AI and Education: Guidance for Policy-Makers*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.

- Wang, J. "Empowering Christian Education with Artificial Intelligence Technology." In *Proceedings of the 2021 International Conference on Education, Technology and Social Science*. Atlantis Press, 2021.
- Zeng, J., and M. S. Schäfer. "Conceptualizing 'Artificial Intelligence' in Communication Research." *New Media & Society* 23, no. 5 (2021).